

Pemberdayaan Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi (SADARI) Melalui Edukasi Bahaya Gonore di SMK Rajawali

Budi Rustandi¹, Theophylia Melisa Manumara², Nopi Yulandari³, Siti Mariam asiyrur⁴, Juwita Iestari⁵, Silvia Dwi Rahayu⁶, Revalani Ayu Putri⁷, Anida Meilia Putri⁸, Nabyla Anggraeni Widjaksana⁹, Tegar Permana Wibawa¹⁰, Deni Purnama¹¹
^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali
e-mail: budirustandi889@gmail.com¹

Received:
19.05.2026

Revised:
13.06.2026

Accepted:
22.06.2026

Available online:
27.06.2026

Abstract: Teenagers are prone to reproductive health problems, including sexually transmitted infections such as gonorrhea, because of lack of knowledge and risky behavior. This activity of devotion to society aims to empower youth through the reproductive health (conscious) youth program to increase knowledge and awareness about the dangers of gonorrhea. The methods used are health education with pre-test and post-test approaches, the delivery of materials using powerpoint, interactive discussion, ice breaking, and leaflet. The activity was carried out on June 5, 2026 by involving 23 class x school seniors at eagle health. Results indicate increased participants' knowledge after education, marked by increased value of post-test over pre-test and active participation of students during activities. The program of realizations effectively increases the youth's understanding and awareness of gonorrhea and its prevention. Therefore, similar activities need to be done on a continuous basis to support the reproductive health of youth.

Keywords: adolescents, gonorrhea, health education, reproductive health, sexually transmitted infections

Abstrak: Remaja merupakan kelompok rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, termasuk infeksi menular seksual (IMS) seperti gonore, akibat rendahnya pengetahuan dan perilaku berisiko. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan remaja melalui Program Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi (SADARI) untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai bahaya gonore. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan dengan pendekatan pre-test dan post-test, penyampaian materi menggunakan PowerPoint, diskusi interaktif, ice breaking, dan leaflet. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juni 2026 dengan melibatkan 23 siswa kelas X SMK Kesehatan Rajawali. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi, ditandai dengan peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test serta partisipasi aktif siswa selama kegiatan. Program SADARI efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai gonore dan pencegahannya. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: remaja, gonore, pendidikan kesehatan, kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder hingga tercapainya kematangan seksual. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi perkembangan individu menuju kedewasaan Menurut (Elna et al., 2025). Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun. Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan perilaku dan pengambilan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Arna et al., n.d.). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Hapsari, n.d.). Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja secara optimal.

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius (Sari et al., 2025). Remaja berada pada masa pencarian jati diri dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya (Utami et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan remaja rentan terhadap berbagai perilaku berisiko. Berbagai masalah yang sering ditemukan meliputi kehamilan tidak diinginkan, HIV/AIDS, dan infeksi menular seksual (IMS) (Lapian & Tarek, 2025). Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menjadi faktor yang meningkatkan kejadian IMS pada remaja (Lubis et al., 2024). Hasil SDKI tahun 2017

menunjukkan bahwa hanya 33% remaja perempuan dan 37% remaja laki-laki usia 15–24 tahun memiliki pengetahuan memadai tentang kesehatan reproduksi (Perception et al., 2022). Edukasi kesehatan reproduksi merupakan upaya penting dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja.

Salah satu infeksi menular seksual yang masih menjadi masalah adalah gonore (Pitasari et al., 2017). Gonore merupakan infeksi akibat bakteri *Neisseria gonorrhoeae* yang ditularkan melalui hubungan seksual vaginal, anal, maupun oral (Kemenkes, 2023). Penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi seperti infertilitas, kehamilan ektopik, serta peningkatan risiko penularan HIV. Selain berdampak pada kesehatan reproduksi, gonore juga dapat mengganggu kualitas hidup penderita apabila tidak segera ditangani. Laporan EGASP Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi gonore pada populasi dewasa sebesar 0,7% (EGASP, 2023). Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2018 juga menunjukkan tingginya kasus pada kelompok berisiko. Data tersebut menunjukkan bahwa gonore masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius melalui upaya promotif dan preventif sejak usia remaja (Iryawan, 2020).

Pengetahuan dan kesadaran penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang positif. Kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi pengetahuan, keluarga, teman sebaya, media, layanan kesehatan, dan lingkungan. Remaja yang berpengetahuan baik lebih mampu mengambil keputusan yang tepat. Hal ini membantu remaja menghindari perilaku berisiko. Kurangnya pengetahuan dapat menurunkan kesadaran terhadap pencegahan penyakit menular seksual. Salah satunya adalah gonore yang masih menjadi masalah kesehatan remaja. Diperlukan pemberdayaan remaja melalui Program Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi (SADARI). Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja secara berkelanjutan. Peran aktif remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi perlu didorong. Remaja diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya melalui edukasi kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Edukasi memberikan informasi mengenai risiko, penularan, gejala, komplikasi, dan pencegahan gonore. (Fidora et al., 2022) menyatakan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja. (Ferdian et al., 2023) menemukan pengaruh positif edukasi terhadap pemahaman kesehatan reproduksi. (Nurhayati et al., 2023) melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan siswa setelah edukasi kesehatan. Edukasi khusus mengenai gonore pada siswa masih terbatas. (Agustina et al., 2023) menyebutkan media sosial efektif meningkatkan pengetahuan remaja. (Narti et al., 2024) menunjukkan 60% responden mampu menjawab setelah penyuluhan. (Adila et al., 2025) menemukan peningkatan nilai dari 6,73 menjadi 9,34 pada post-test. Hasil tersebut menunjukkan edukasi kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan remaja.

SMK Kesehatan Rajawali merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berfokus pada bidang kesehatan dan memiliki potensi sebagai lingkungan yang mendukung peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMK Kesehatan Rajawali yang berada pada rentang usia remaja, yaitu sekitar 15–18 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa siswa telah memperoleh informasi dasar mengenai kesehatan, namun edukasi yang secara khusus membahas gonore masih terbatas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman siswa mengenai faktor risiko, cara penularan, gejala, komplikasi, dan pencegahan gonore. Program SADARI dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan remaja agar mampu menjadi agen perubahan dalam menjaga kesehatan reproduksi dan menyebarluaskan informasi yang benar mengenai pencegahan IMS, termasuk gonore.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Rajawali pada 5 Juni 2026 melalui Program Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi (SADARI) dengan metode edukatif partisipatif. Kegiatan ini diikuti oleh 23 siswa dan siswi kelas X dengan pokok pembahasan gonore sebagai salah satu infeksi menular seksual serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja.

Program SADARI dirancang sebagai upaya pemberdayaan remaja untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah perilaku berisiko. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait materi yang akan disampaikan. Hasil pre-test digunakan sebagai bahan evaluasi awal untuk mengukur pemahaman peserta sebelum diberikan edukasi. Kegiatan ini juga menjadi dasar dalam menilai efektivitas penyampaian materi kesehatan reproduksi kepada siswa secara terarah.

Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi berupa PowerPoint (PPT) yang disajikan secara sistematis dan interaktif. Untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme peserta, kegiatan diawali dengan ice breaking. Kegiatan juga diselingi sesi diskusi dan tanya jawab agar lebih interaktif. Peserta diberikan leaflet berisi ringkasan materi sebagai media pendukung pembelajaran.

Leaflet dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dipelajari kembali secara mandiri. Melalui diskusi interaktif, peserta didorong aktif mengemukakan pendapat dan bertanya. Materi yang dibahas meliputi kesehatan reproduksi dan pencegahan gonore. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan post-test dengan tingkat kesulitan setara pre-test. Post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Hasil pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator efektivitas Program SADARI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan mengenai gonore dilaksanakan di SMK Kesehatan Rajawali pada tanggal 5 Juni 2026. Kegiatan ini diikuti oleh 23 siswa dan siswi kelas X yang berada pada rentang usia remaja. Pemilihan sasaran dilakukan karena remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan tingginya rasa ingin tahu (Yusnia et al., 2022). Selain itu dipengaruhi lingkungan (Rahmawati et al., 2023). Serta masih terbatasnya pemahaman mengenai penyakit menular seksual (Yusnia et al., 2022). Melalui kegiatan ini diharapkan peserta memahami informasi yang benar mengenai gonore. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Remaja diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan menghindari berbagai faktor Risiko. Peran teman sebaya dalam penyebaran informasi kesehatan di sekolah perlu diperkuat.

Untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi peserta selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana menyisipkan kegiatan ice breaking sebelum penyampaian materi utama. Kegiatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta. Kegiatan ice breaking membantu mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini membuat peserta lebih rileks dan siap menerima materi yang akan disampaikan. Selama kegiatan, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara aktif. Peserta dapat mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum mereka pahami. Interaksi ini menciptakan komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Proses edukasi yang didukung oleh metode pembelajaran yang interaktif menjadi lebih efektif. Materi lebih mudah dipahami karena adanya keterlibatan aktif peserta. Kegiatan berjalan interaktif, menyenangkan, dan meningkatkan pemahaman peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan Pre-test

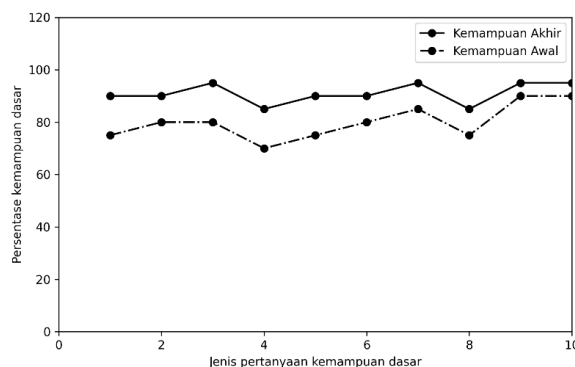
Materi disampaikan secara bertahap dan sistematis agar mudah dipahami peserta. Pokok bahasan meliputi pengertian gonore sebagai infeksi menular seksual, penyebab oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* (Puspitorini & Lumintang, 2018), cara penularan, faktor risiko, tanda dan gejala, serta pencegahan pada remaja. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana sesuai karakteristik peserta agar mudah dipahami. Peserta diberikan kesempatan untuk mencatat poin-poin penting selama penyampaian materi. Interaksi tanya jawab dilakukan untuk memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan ini meningkatkan fokus dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan edukasi. Proses pembelajaran yang interaktif menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, serta meningkatkan motivasi siswa dalam memahami kesehatan reproduksi.

Untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi peserta selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana menyisipkan kegiatan ice breaking sebelum penyampaian materi utama. Kegiatan ice breaking ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Kegiatan tersebut berfungsi untuk mengurangi kejenuhan peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan suasana yang lebih santai, peserta menjadi lebih siap menerima materi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta juga diberi kesempatan untuk berdiskusi secara aktif. Peserta dapat mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum mereka pahami. Metode pembelajaran yang interaktif ini menciptakan komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Kondisi tersebut membuat proses edukasi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta, sehingga meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan edukasi berlangsung.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pendidikan Kesehatan

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta diberikan post-test dengan tingkat kesulitan yang setara dengan pre-test. Post-test ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai gonore. Instrumen yang digunakan dalam post-test sama dengan pre-test untuk menjaga kesetaraan pengukuran. Hasil post-test digunakan untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi yang telah diberikan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Analisis data dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Perbandingan hasil tersebut juga menunjukkan dampak dari metode penyuluhan yang digunakan. Keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai gonore dapat diketahui melalui hasil evaluasi.



Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 1, terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan. Peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa informasi yang diberikan selama kegiatan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Sebelum diberikan edukasi, masih terdapat peserta yang belum memahami secara tepat mengenai penyebab gonore. Selain itu, pemahaman peserta tentang cara penularan gonore juga masih terbatas sebelum kegiatan dilaksanakan. Peserta juga belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pencegahan gonore secara benar. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan dengan lebih baik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah peserta diberikan pendidikan kesehatan.

Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa metode edukatif cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi. Penggunaan media PowerPoint membantu menyajikan materi jelas terstruktur kepada peserta. Diskusi interaktif membuat peserta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sesi tanya jawab memberikan kesempatan peserta untuk memperdalam pemahaman materi dimengerti. Kegiatan ice breaking membantu menciptakan suasana nyaman dan tidak membosankan. Media visual dalam PowerPoint memudahkan peserta memahami informasi penting terkait gonore. Diskusi interaktif juga membantu peserta lebih mudah mengingat materi yang telah disampaikan. Keseluruhan kombinasi metode tersebut membuat proses pembelajaran lebih menarik meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif secara membangun kesadaran kesehatan reproduksi sejak dini.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Pendidikan kesehatan memungkinkan peserta memperoleh informasi yang benar dan ilmiah mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan peserta dapat membantu mengurangi kesalahpahaman atau informasi yang tidak tepat dari lingkungan maupun media social. Remaja sering menerima informasi kurang akurat terkait kesehatan reproduksi dari berbagai sumber. Edukasi yang tepat membantu peserta membedakan informasi yang benar dan yang salah. Meningkatnya pengetahuan juga berdampak pada pemahaman lebih baik terhadap risiko penyakit menular seksual. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Kegiatan edukasi ini meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pencegahan penyakit menular seksual. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait upaya pencegahan gonore setelah mengikuti kegiatan. Peserta mampu menyebutkan berbagai langkah pencegahan gonore dengan lebih tepat. Langkah tersebut antara lain menjaga perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga memahami pentingnya menghindari perilaku seksual berisiko. Peserta juga mulai menyadari pentingnya mencari informasi kesehatan dari sumber yang terpercaya. Kesadaran ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan kesehatan yang diberikan. Hasil kegiatan edukasi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan seseorang.



Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Kegiatan edukasi berjalan dengan baik selama pelaksanaan. Keterlambatan waktu pelaksanaan akibat penyesuaian jadwal sekolah menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Keterbatasan waktu juga terjadi akibat pergantian jam pelajaran di sekolah. Keterbatasan waktu dalam penyampaian materi kepada peserta menjadi kendala lain yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Kendala teknis berupa infokus yang sempat tidak terdeteksi pada awal kegiatan juga ditemukan selama pelaksanaan. Kondisi tersebut sempat menghambat proses persiapan sebelum kegiatan dimulai. Koordinasi yang baik dengan pihak sekolah memungkinkan kendala tersebut diatasi dengan cepat. Seluruh rangkaian kegiatan tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung cukup lancar, efektif, dan terkendali hingga akhir kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif peserta. Metode tersebut membuat peserta lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kombinasi penyampaian materi membantu peserta memahami informasi secara lebih sistematis dan jelas. Kegiatan ice breaking turut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan tidak membosankan. Diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan peserta untuk berperan aktif selama kegiatan. Evaluasi melalui pre-test dan post-test membantu mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Seluruh rangkaian metode tersebut meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta dalam kegiatan. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan remaja sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan dampak positif jangka panjang terhadap peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan mengenai gonore yang dilaksanakan di SMK Kesehatan Rajawali menunjukkan hasil yang positif. Program Pemberdayaan Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi (SADARI) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Program edukasi ini mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya kesehatan reproduksi. Peningkatan kesadaran tersebut mencakup pemahaman mengenai bahaya penyakit gonore. Keberhasilan program ditunjukkan oleh peningkatan hasil post-test dibandingkan dengan pre-test. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Metode edukatif interaktif terbukti dapat diterima dengan baik oleh peserta didik serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Metode yang digunakan mencakup ceramah dengan bantuan media PowerPoint sebagai pendukung utama. Kegiatan edukasi juga disertai dengan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Diskusi dan tanya jawab meningkatkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Pemberian leaflet digunakan sebagai media pendukung agar materi lebih mudah dipahami. Kombinasi metode tersebut mampu meningkatkan fokus dan partisipasi peserta dalam kegiatan. Metode pembelajaran yang digunakan juga memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan remaja sehingga mendukung

peningkatan literasi kesehatan reproduksi serta penerapan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan tersebut antara lain penyesuaian jadwal sekolah yang menyebabkan waktu pelaksanaan terbatas. Keterbatasan waktu juga memengaruhi durasi penyampaian materi kepada peserta. Kendala lain yang dihadapi berupa masalah teknis pada media pembelajaran di awal kegiatan. Media pembelajaran seperti infokus sempat tidak dapat digunakan secara optimal saat kegiatan dimulai. Kondisi tersebut menyebabkan penundaan singkat dalam proses penyampaian materi. Beberapa bagian materi belum dapat disampaikan secara maksimal akibat kendala tersebut. Kegiatan tetap dapat dilaksanakan hingga selesai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tim pelaksana melakukan penyesuaian metode penyampaian agar materi tetap dapat dipahami peserta dengan baik. Dukungan pihak sekolah turut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan hingga selesai.

Kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui penambahan durasi edukasi agar penyampaian materi menjadi lebih optimal. Penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif juga dapat ditingkatkan. Media pembelajaran yang lebih menarik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan perhatian peserta. Pelaksanaan kegiatan dapat dilengkapi dengan evaluasi lanjutan setelah kegiatan selesai. Evaluasi tersebut bertujuan untuk menilai perubahan pengetahuan peserta dalam jangka panjang. Pemantauan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta juga dapat dilakukan. Pengembangan program tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan secara berkelanjutan. Pendidikan kesehatan di sekolah dapat menjadi upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja secara konsisten, terarah, dan berkesinambungan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK Kesehatan Rajawali atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada siswa dan siswi kelas X yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Dosen koordinator turut memperoleh apresiasi atas pendampingan yang telah diberikan. Tim PKM juga mendapatkan penghargaan atas kontribusi dan kerja sama yang baik dalam setiap tahapan kegiatan. Seluruh dukungan dari berbagai pihak sangat membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Penulis berharap kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat pada kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK Kesehatan Rajawali atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi disampaikan kepada siswa dan siswi kelas X atas partisipasi aktif serta kerja sama selama kegiatan berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses kegiatan. Dosen koordinator memperoleh ucapan terima kasih atas pendampingan yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Tim PKM mendapatkan apresiasi atas kontribusi dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Seluruh dukungan yang diberikan sangat membantu kelancaran kegiatan dari awal hingga akhir. Kerja sama yang baik dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Penulis berharap kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut pada kegiatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., Tobing, V. Y., Perski, D., & Wahyini, D. I. (2025). *Penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMP*. 5(2), 148–154.
<https://doi.org/10.59395/altifani.v5i2.664>
- Agustina, D., Harahap, J. W., Laoli, A. N., Hasibuan, I. S. M., Rahmawati, N., & Hasibuan, S. R. (2023). *Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi kesehatan reproduksi pada remaja use of*

- social media as a media for promoting reproductive health in adolescents jurnal kolaboratif sains (jks).* 6(12), 1784–1793. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4389>
- Arna, Y. D., Janiarli, M., Kusumahati, E., Azis, M. N. S. A., Bobaya, J., Mulyani, N. S., Sartika, Sari, P., Gumilar, M. S., Muhasidah, Ulaen, S. P. J., Anies, N. F., G, A., Annarahayu, L., Prihastuti, M., Simanjuntak, E. E., Wahyuningsih, Junus, R., & Candriasih, P. (n.d.). *Problematika kesehatan remaja*.
- EGASP, 2023. (2023). *Laporan surveilans enhanced gonococcal antimicrobial surveillance programme (egasp) di Indonesia tahun 2023*.
- Elna, N. P., Novita, M., & Syahradesi, Y. (2025). *Room of civil society development inovasi program kesehatan reproduksi remaja : Edukasi dan layanan untuk menunjang kesehatan seksual*. 4(3), 509–520.
- Ferdian, D., Hikmat, R., Zuqriefa, A. B., Ma'ruf, T. L. H., Hanif, A., Noviana, M., Harahap, S. M. I., & Sutanto, H. (2023). *Reproduksi remaja*. 7, 16169–16177.
- Fidora, I., Utami, A. S., Kesehatan, F., Muhammadiyah, U., Barat, S., Birugo, A., Baleh, T., Kesehatan, F., Muhammadiyah, U., Barat, S., Birugo, A., & Baleh, T. (2022). *Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi*. 05(02), 73–82.
- Hapsari, A. (n.d.). *Buku ajar kesehatan*.
- Iryawan, A. R. (2020). *Aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan seksual dan reproduksi bagi lsl dan transpuan di kota bandung*.
- Kemenkes. (2023). *Petunjuk teknis surveilans antimikroba gonokokus*.
- Lapian, L. G., & Tarek, S. D. (2025). *Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap*. 2(2), 81–86.
- Lubis, E., Novi, N. A., Sutandi, A., Setiyadi, A., & Manurung, S. (2024). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja*. 6(2), 174–182.
- Narti, S., Rufaridah, A., Dahlan, A., Komalasari, W., Husni, L., & Nasution, L. K. (2024). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja suatu kondisi di mana benar-benar (Kementerian Kesehatan Republik Asosiasi Kesehatan Dunia (WHO).* 3(1), 48–55.
- Nurhayati, E., Keperawatan, P. S., Unggul, U. E., & Jeruk, K. (2023). *Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan remaja*. 8(1), 91–98.
- Perception, N., Reproductive, O. F., Information, H., & On, S. (2022). *Studi deskriptif persepsi kebutuhan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi pada siswa*. 16, 144–154. <https://doi.org/10.36082/qjk.v16i2.560>
- Pitasari, D. A., Martodiharjo, S., Staf, D., Fungsional, M., Kesehatan, I., Kedokteran, F., Airlangga, U., Sakit, R., Daerah, U., & Surabaya, S. (2017). *Studi retrospektif: Profil Infeksi gonore (retrospective study : Gonorrhoeae profile).* 41–45.
- Puspitorini, D., & Lumintang, H. (2018). *Studi Retrospektif : Profil pasien baru gonore (a retrospective study : The profile of new gonorrhoeae patients).* 59–64.
- Rahmawati, S., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I. N. (2023). *Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja*. 5, 2632–2640.
- Sari, D. P., Fitriani, Y., Oktavia, M., & Sasera, Y. (2025). *Masalah kesehatan reproduksi pada remaja*. 2(3), 1–9.
- Utami, S. R., Krisnatuti, D., & Yulianti, L. N. (2023). *Determinan perilaku berisiko pada remaja dari perspektif ekologi*. 16(3), 261–273.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja mengenai bahaya seks bebas*. 114–123.